AKHLAQ KANG JALAL

Beberapa waktu yang lalu masyarakat berpeluang menyaksikan Dialog Nasional Sunni Syi'ah di layar TV. Menurut informasi yang beredar, penganut sunni yang akan berdialog adalah Fauzan Anshari, sementara penganut syi'ah yang akan memaparkan dalil-dalil syar'i kebenaran mazhab syi'ah adalah Jalaluddin Rahmat. Semua menunggu hari dialog dengan penuh penantian.

Lagi-lagi dari informasi yang beredar, Fauzan berniat mengajak kang Jalal untuk bermubahalah, memohon azab Allah yang disegerakan untuk mengetahui mana yang benar, antara mazhab Fauzan dan mazhab kang Jalal. Tapi ternyata masyarakat belum dapat menyaksikan langsung bukti kebenaran masing-masing mazhab, karena jika terjadi mubahalah, selang beberapa waktu akan terjadi sebuah peristiwa buruk, atau siksa, atau kematian dengan kecelakaan pada pihak yang mazhabnya salah, akhirnya masyarakat akan mengerti dengan jelas. Seperti dikutip oleh majalah Sabili, karena merasa ditipu dan dipermainkan, Fauzan membatalkan keikutsertaannya dalam dialog, lalu panitia menghubungi Nabhan Husein yang akhirnya menggantikan Fauzan.

Pada awal sesi Kang Jalal (biasanya Jalaludin dipanggil dengan panggilan ini) membacakan riwayat dari kitab *Tafsir Qurtubi* tentang sebab turunnya surat Al Ma'arij.

Sudah menjadi kebiasaan kawan-kawan syi'ah, ketika dihadapkan dengan nukilan dari literatur induk syi'ah yang menerangkan hakekat mazhabnya, maka mereka segera menasehati lawan dialognya agar tidak membaca nukilan sepotong-sepotong, hendaknya membaca kitab seluruhnya supaya faham maksud perkataan itu dengan jelas, serta jangan percaya pada antek musuh Islam yang menebar fitnah untuk memecah belah ummat, mari kita lupakan perbedaan sepele yang ada antara sunni dan syi'ah untuk menghadapi musuh utama kita, yaitu kaum yahudi.

Padahal nukilan tadi jelas jelas dari kitab induk yang menjadi pedoman syi'ah. Akhirnya sunni yang kebetulan polos percaya saja dengan jawaban kawan syi'ah tadi. Padahal belum tentu kawan syi'ah tadi sudah pernah melihat langsung nukilan itu di kitab mereka. Karena kitab-kitab literatur induk syi'ah yang memuat salah satu "pusaka"[1] yang harus diikuti oleh ummat Islam, yaitu ajaran ahlulbait, seperti kitab *Al Kafi*, *Biharul Anwar, Al Istibsor* dan *Tahzibul Ahkam* tidak bisa ditemukan dengan mudah, tidak seperti kitab-kitab hadits ahlussunah yang mudah didapat. Jika memang kita harus mengikuti ahlulbait, mengapa kitab-kitab yang memuat riwayat-riwayat ahlubait tidak diterjemahkan supaya diketahui kaum muslimin secara luas ?

Kang Jalal menukil dari *Tafsir Qurtubi* yang merupakan salah satu literatur induk tafsir ahlussunnah wal jamaah, bukannya dari kitab syi'ah. Pemirsa pasti akan menganggap bahwa nukilan itu adalah pendapat ahlussunah, karena berasal dari salah satu kitab literatur tafsir ahlussunnah.

---

[1] Salah riwayat hadits yang sering dibawa oleh kaum syi'ah adalah hadits tsaqalain, yaitu hadits yang berisi wasiat Nabi pada ummat Islam agar mengikuti 2 pusaka, yaitu al qur'an dan ahlul bait. Hadits ini diriwayatkan oleh banyak kitab ahlussunnah, tapi kita tidak tahu apakah ada kitab syi'ah yang meriwayatkan hadits ini. Sayang seluruh riwayat hadits itu yang terdapat dalam kitab ahlussunnah adalah lemah, kecuali riwayat Muslim, yang sebenarnya tidak ada perintah untuk mengikuti ahlulbait, isi hadits ini hanyalah perintah untuk menjaga hak-hak ahlul bait. Apakah tercantumnya riwayat hadits dalam banyak kitab ahlussunah menjadi ukuran validitas sebuah hadits ? Semoga Allah memudahkan saya untuk membahas tuntas hadits tsaqalain. Amin…

Menurut riwayat yang dibaca oleh kang Jalal[2], bahwa sebab turunnya surat Al Ma'arij yang ayat pertamanya berbunyi: *sa'ala saa'ilun bi azaabin waaqi'*, artinya seorang telah meminta azab yang pasti akan menimpanya, orang itu adalah Nu'man bin Harits Al Fihri, ketika mendengar bahwa Nabi bersabda pada Ali bahwa "*Barang siapa aku (Nabi) menjadi walinya, maka Ali harus menjadi walinya*" langsung mengendarai ontanya. Ketika sampai di Abtah (sebuah tempat di kota mekah), dia turun dan menambatkan ontanya, lalu menghadap Nabi dan berkata: "*Wahai Muhammad, kamu memerintahkan kami untuk melaksanakan perintah Allah untuk bersaksi tiada tuhan selain Allah dan kamu adalah Rasulullah maka kami terima perintah itu, dan kamu memerintahkan kami untuk melaksanakan perintah Allah sholat lima waktu dan ini juga telah kami terima. Dan kamu memerintahkan kami untuk melaksanakan perintah Allah untuk berzakat dan kami pun tidak menolaknya, juga dan kamu memerintahkan kami untuk melaksanakan perintah Allah untuk berpuasa pada bulan ramadhan setiap tahun, kami terima itu. Dan kamu memerintahkan kami untuk melaksanakan perintah Allah untuk berhaji dan kami terima, tapi kamu masih kurang dengan semua ini lalu kamu lebihkan anak pamanmu di atas kami ? Apakah hal ini dari Allah atau dari dirimu sendiri ?*" Lalu Nabi menjawab: "*Demi Allah yang tiada tuhan selain dia, perintah ini tidak datang kecuali dari Allah.*" Lalu Harits berpaling sambil mengucapkan doa: "*Ya Allah jika memang ucapan Muhammad adalah benar, turunkanlah hujan batu dari langit, atau datangkanlah siksa yang pedih kepadaku.*" Demi Allah, dia tidak *sampe* ke ontanya sampai dia dilempar oleh Allah dengan batu mengenai kepala dan menembus duburnya dan dia pun mati. Lalu turunlah ayat pertama surat Al Ma'arij.

Dalam riwayat ini terdapat beberapa point penting yang akan ditangkap oleh permirsa yang menyaksikan siaran dialog:

---

[2] Riwayat ini tercantum dalam Tafsir Al Qurtubi jilid 8 hal 278-279. Cetakan

- Yang dimaksud dengan orang kafir yang meminta azab adalah mereka yang kafir dengan pengangkatan Ali.
- Seolah pengangkatan Ali adalah resmi dari Allah, yang mana menolak pengangkatan Ali sebagai khalifah dihukumi kafir. Karena dengan riwayat ini, orang kafir yang dimaksud adalah mereka yang menolak pengangkatan Ali.
- Percaya pada pengangkatan Ali adalah termasuk pembeda antara mukmin dan kafir, berarti termasuk pokok agama yang penting.
- Apakah ahlussunnah yang menolak pengangkatan Ali adalah kafir ? Jika kita kembali pada riwayat di atas maka jawabnya "ya".
- Menurut riwayat ini surat Al Ma'arij adalah madaniyah, yaitu turun setelah hijrah, karena sabda Nabi pada Ali tersebut diucapkan setelah haji wada'.
- Riwayat ini adalah dari sumber ahlussunnah, jadi dianggap pendapat ahlussunnah. Seolah Qurtubi dan ahlussunnah berpendapat seperti itu.
- Pendapat ahlussunnah yang tidak sesuai dengan syiah dalam masalah pengangkatan Ali sebagai khalifah seolah menyelisihi ajaran ahlussunnah sendiri.

Setelah dilihat kembali dalam *Tafsir Qurtubi*, ternyata kang Jalal sengaja membaca kutipan yang memperkuat pendapatnya dan tidak

membaca keterangan dari tafsir Qurtubi[3] sebelum dan sesudah riwayat yang dibaca itu, alias dia tidak menerapkan nasehat yang biasanya diucapkan oleh seorang syi'ah pada setiap sunni yang ingin menghujat syi'ah dengan nukilan dari literatur syi'ah sendiri. Yaitu memotong nukilan yang sesuai dengan tujuan dan kepentingannya dan menyembunyikan nukilan yang tidak sesuai dengan kepentingan.

Pada setiap awal tafsir surat, biasanya Qurtubi menjelaskan status surat, apakah surat itu makiyah atau madaniyah. Di awal tafsir surat Ma'arij, imam Qurtubi menerangkan bahwa surat Al Ma'arij adalah makiyyah, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini; *Suurotul ma'aarij, makkiyyatun bittifaq.* Saya kira kang jalal yang bisa membaca riwayat di *Tafsir Qurtubi* dengan baik dan menterjemahkan dengan bahasa yang "menggerakkan"[4] pasti memahami arti perkataan Qurtubi mengenai waktu turunnya surat ini. Arti kalimat *bittifaq* adalah dengan kesepakatan seluruh mufassirin. Memang benar, seluruh mufassirin ahlussunnah sepakat bahwa surat Al Ma'arij turun di Makkah, sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Atau jika ada yang tidak setuju dengan *statement* bahwa seluruh mufassirin ahlussunnah berpendapat demikian, paling tidak Qurtubi sendiri berpendapat demikian. Tapi merupakan metode Qurtubi dalam penulisan tafsir, beliau menyebutkan perbedaan pendapat dalam waktu turun sebuah surat jika ada perbedaan dalam hal itu. Bisa dilihat dalam tafsir surat Shaff di mana ada perbedaan mengenai waktu turunnya. *Madaniyyatun fi qaulil jami', fii maa dzakarohul maawardi. Wa qiila innaha makkiyyatun, dzakarohu Annahhas an ibni Abbas.*[5] Sementara dalam surat Taghabun, Qurtubi membeberkan perbedaan pendapat yang ada mengenai masa turunnya surat ini. *Madaniyyatun fi qaulil aktsarin. Wa qala*

---

[3] Terlampir hasil scan dari tafsir Qurtubi halaman terkait di makalah ini.
[4] Istilah yang dipopulerkan oleh Hernowo, direktur Mizan Learning Club, Anak Penerbit Mizan.
[5] Lihat lampiran di akhir makalah.

adhahhaku makkiyyatun wa qala alkalbiyyu hiya makkiyyatu wa madaniyyatun.. wa an ibni Abbas anna surata taghabun nazalat bimakkatin, illa ayaatun min akhiriha nazalat bil madinah. Ini jika memang ada perbedaan pendapat mengenai masa turunnya sebuah surat.

Jika memang kesepakatan ulama adalah surat Al Ma'arij turun di mekkah, lalu mengapa Qurtubi sendiri menukil riwayat yang dibacakan oleh kang Jalal? Qurtubi menukilkan riwayat itu untuk sekedar pengetahuan pembaca bahwa ada riwayat yang mengatakan demikian, tapi riwayat ini tidak digubris oleh Qurtubi karena lemah sehingga tidak mempengaruhi kesepakatan ulama yang menerangkan bahwa surat Al Ma'arij turun di Makkah.

Dari awal tafsir surat ini amatlah jelas lemahnya pendapat kang Jalal, yang sengaja melewatkan kalimat ini karena jika dibaca akan mementahkan apa yang ingin disampaikan pada pemirsa.

Kita tidak mudah untuk menerima kenyataan bahwa pelaku hal ini adalah kang Jalal, salah satu "cendikiawan" muslim indonesia yang susah dicari tandingannya karena memiliki *skill* mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang enak, menggerakkan dan ditambah dengan *reasoning* yang kuat. Akhirnya orang pun "tergerakkan" ketika membaca tulisannya dan mendengar ceramahnya.

Lalu siapa yang dimaksud dalam surat ini ? Siapa yang menantang Allah untuk mendatangkan siksanya ? Qurtubi telah menjelaskannya tapi sengaja tidak dibaca oleh kang Jalal. orang itu adalah Nadhr bin Harits, yang mengatakan: "*Ya Allah jika memang hal ini (ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad) adalah benar maka turunkanlah hujan batu dari langit atau siksalah kami dengan siksa yang pedih.*" Perkataan ini dikisahkan Allah pada kita di surat Al Anfal ayat 32. Nadhr bin Harits mati dibunuh setelah

perang badar. Imam Bukhori[6] menerangkan bahwa yang mengatakan adalah Abu Jahal. Dalam *Sohih Muslim* juga dicantumkan riwayat demikian.[7] Ini semakin memperkuat pendapat Qurtubi, bahwa surat Al Ma'arij turun di Mekah sebelum hijrah. Sementara sabda Nabi yang difahami syi'ah sebagai pelantikan Ali sebagai khalifah terucap setelah haji wada', di Ghadir Khum, dalam perjalanan pulang ke Medinah.

Di sisi lain ada kejanggalan fatal dalam riwayat ini. Riwayat peristiwa Ghadir Khum tercantum dalam kitab-kitab hadits ahlussunnah, di antaranya adalah Sohih Muslim, Turmuzi, Nasa'i, Ahmad dan Tobroni. Seluruh riwayat itu mengatakan bahwa Nabi mensabdakan sabdanya di atas saat rombongan haji Rasulullah singgah di Ghadir Khum[8] sepulang dari haji wada'. Tapi riwayat yang dibaca oleh kang Jalal di *Tafsir Qurtubi* menerangkan bahwa Nabi ditanya oleh Harits bin Nu'man Al Fihri di Mekah, yaitu di Abtah[9]. Sementara itu kita ketahui bersama bahwa setelah haji wada', Nabi tidak pernah pergi lagi ke Mekah hingga beliau wafat sekitar tiga bulan setelah haji wada'. Jadi peristiwa dalam riwayat yang dibaca oleh kang Jalal adalah fiktif.

Kang Jalal memang aktif menulis buku, salah satu buku terakhir kang Jalal berjudul *Belajar Cerdas*, membahas mengenai otak manusia. Pada pengantar buku kang Jalal menuliskan sebuah "promosi" bagi SMU Plus Muthahhari Bandung. Perlu anda tahu bahwa kang Jalal adalah kepala SMU Plus Muthahhari. Kang Jalal sering merasa terharu ketika mendengar seorang murid SMU Plus Muthahhari mengucapkan do'a dan diikuti oleh murid-murid lainnya:

---

[6] Kitab Tafsir, Bab Qaulihi Ta'a wa iz qalallaahumma…. No 4281
[7] Kitab Sifatul Qiyamah wal Jannah wa Nar , bab fi wa ma kannallahu.. no 5004
[8] Sebuah tempat yang berjarak sekitar 250 km dari kota Mekkah, dekat Juhfah.
[9] Abtoh adalah sebuah tempat di antara kota Makkah dan Mina. Dapat dilihat di kamus dan kitab fiqh dalam pembahasan mengenai haji.

Ya Allah

Sehatkan tubuhku

Cerdaskan otakku

Bersihkan hatiku

Indahkan akhlaqku[10]

Saya yakin pembaca sepakat dengan saya bahwa perbuataan yang dilakukan kang Jalal saat dialog bukanlah merupakan akhlaq yang terpuji. Ironis memang. *Walillahil hamdu wal minnah...*

[10] Lihat buku Belajar Cerdas, belajar berbasiskan otak. Oleh Jalaluddin Rakhmat, hal vii, kata pengantar.

LAMPIRAN

TEXT ASLI TAFSIR QURTUBI, SURAT AL MA'ARIJ

سورة المعارج

وهى مكية باتفاق . وهى أربع وأربعون آية

Yang digaris bawah sengaja tidak dibaca oleh Kang Jalal.

Surat ini adalah Makkiyyah, turun sebelum hijrah Nabi.

بسم الله الرحمن الرحيم

قوله تعالى : سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

قوله تعالى : ﴿ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ قرأ نافع وابن عامر « سَالَ سَايِل » بغير همزة . الباقون با لهمز . فمن همز فهو من السؤال. والباء يجوز أن تكون زائدة، ويجوز أن تكون بمعنى عن . والسؤال بمعنى الدعاء؛ أى دعا داع بعذاب ؛ عن ابن عباس وغيره . يقال : دعا على فلان بالويل ، ودعا عليه بالعذاب . ويقال : دعوت زيدًا ؛ أى ٱلتمست إحضاره . أى ٱلتمس ملتمس عذابًا للكافرين ؛ وهو واقع بهم لا محالة يوم القيامة . وعلى هذا فالباء زائدة؛ كقوله تعالى : « تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ »(1)، وقوله . « وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ »(2) فهى تأكيد . أى سأل سائل عذابًا واقعًا . ﴿ لِلْكَافِرِينَ ﴾ أى على الكافرين . وهو النضر ابن الحارث حيث قال : « اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ »(3) فنزل سؤاله ، وقتل يوم بدر صبرًا(4) هو وعقبة بن أبى معيط؛ لم يقتل صبرًا غيرهما؛ قاله ابن عباس ومجاهد. وقيل: إن السائل هنا هو الحارث بن النعمان الفهرى . وذلك أنه لما بلغه قول النبى صلى الله عليه وسلم فى على رضى الله عنه : "من كنت مولاه فعلى مولاه" ركب ناقته فجاء حتى أناخ راحلته بالأبطح ثم قال : يا محمد، أمرتنا عن الله أن نشهد أن لا إله

Artinya : Dia adalah Nadhr bin Harits, yang mengatakan Ya Allah, jika hal ini benar dariMu, maka turunkan bagi kami hujan batu...

Yang bergaris bawah juga dilewati oleh kang Jalal, sengaja tidak dibaca.

(1) راجع جـ ١٢ ص ١١٤ (2) راجع جـ ١١ ص ٩٤ (3) راجع جـ ٨١ ص ٣٩٨
(4) الصبر : نصب الإنسان للقتل .

Garis merah adalah yang dibaca oleh kang Jalal

Yang digaris merah adalah tex yang dibaca Kang Jalal

Dikatakan lagi bahwa yang meminta adalah Abu Jahal. Rabi' berkata perkataan ini keluar dari beberapa kelompok Kuffar Quraisy

Garis bawah hitam sengaja tidak dibaca oleh kang Jalal

إلا الله وأنك رسول الله فقبلناه منك، وأن نصلّى خمسًا فقبلناه منك، ونزكّى أموالنا فقبلناه منك، وأن نصوم شهر رمضان فى كل عام فقبلناه منك، وأن نَحُجّ فقبلناه منك، ثم لم ترض بهذا حتى فَضَّلْتَ ابن عمك علينا! أفهذا شىء منك أم من الله؟! فقال النبىّ صلى الله عليه وسلم: "والله الذى لا إله إلا هو ما هو إلا من الله" فولّى الحارث وهو يقول: اللهم إن كان ما يقول محمد حقًّا فأمطر علينا حجارة من السماء أو آئتنا بعذاب أليم. فوالله ما وصل إلى ناقته حتى رماه الله بحجر فوقع على دماغه فخرج من دبره فقتله؛ فنزلت: «سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ» الآية. وقيل: إن السائل هنا أبو جهل وهو القائل لذلك، قاله الربيع. وقيل: إنه قول جماعة من كفار قريش. وقيل: هو نوح عليه السلام سأل العذاب على الكافرين. وقيل: هو رسول الله صلى الله عليه وسلم أى دعا عليه السلام بالعقاب وطلب أن يوقعه الله بالكفار؛ وهو واقع بهم لا محالة. وامتدّ الكلام إلى قوله تعالى: «فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا» أى لا تستعجل فإنه قريب. وإذا كانت الباء بمعنى عن — وهو قول قتادة — فكأن سائلا سأل عن العذاب بمن يقع أو متى يقع. قال الله تعالى: «فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا» (١) أى سل عنه. وقال علقمة:

فإن تسألونى بالنساء فإننى * بصير بأدواء النساء طبيب

أى عن النساء. ويقال: خرجنا نسأل عن فلان وبفلان. فالمعنى سألوا بمن يقع العذاب ولمن يكون فقال الله: «لِلْكَافِرِينَ». قال أبو على وغيره: وإذا كان من السؤال فأصله أن يتعدّى إلى مفعولين ويجوز الاقتصار على أحدهما. وإذا اقتصر على أحدهما جاز أن يتعدّى إليه بحرف جرّ؛ فيكون التقدير سأل سائل النبىّ صلى الله عليه وسلم أو المسلمين بعذاب أو عن عذاب. ومن قرأ بغير همز فله وجهان: أحدهما أنه لغة فى السؤال وهى لغة قريش؛ تقول العرب: سال يسال؛ مثل نال ينال وخاف يخاف. والثانى أن يكون من السيلان؛ ويؤيده قراءة ابن عباس «سال سَيْل». قال عبد الرحمن بن زيد: سال وادٍ من أودية جهنم يقال له:

(١) راجع جـ ١٣ ص ٦٣.